



**INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN
SEKSUAL DI JAKARTA INTERNATIONAL SCHOOL DI TELEVISI**

S K R I P S I

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Penyusun

Nama : Brillian Barro Vither

NIM : 14030110130103

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2015

ABSTRAKSI

Nama : Brilliant Barro Vither

NIM : 14030110130103

Judul : Interpretasi Khalayak terhadap Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta International School di Televisi.

Televisi merupakan teknologi audio visual yang dapat menyajikan informasi dan hiburan secara cepat, terjangkau, dan umum dimiliki oleh masyarakat. Setiap stasiun televisi berusaha memberikan program-program terbaru sesuai dengan tren yang berlangsung. Begitu beranekaragam produk yang disajikan televisi, salah satu produk unggulan yang disajikan televisi adalah program berita.

Berita yang memuat peristiwa kekerasan dan kriminalitas mendapat perhatian yang cukup tinggi dari para penonton televisi. Bahkan berita kriminal dan kekerasan sering disiarkan pada jam-jam produktif untuk menarik minat masyarakat. Pemberitaan kekerasan yang berlebihan ditakutkan dapat menimbulkan efek bagi pemirsa yang menyaksikan berita tersebut secara terus menerus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan audiens mengenai pemberitaan kasus kekerasan seksual di Jakarta International School yang tayang pada program berita di televisi. Penelitian ini menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall untuk menjelaskan jalannya proses encoding-decoding pemberitaan dari program berita.

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Dalam analisis resepsi khalayak dipandang sebagai produser makna yang tidak hanya menjadi konsumen isi media. Hasil penelitian akan membagi khalayak ke dalam tiga posisi pemaknaan. Yaitu kelompok *dominat reading*, khalayak yang menerima fakta yang ditayangkan oleh program berita sesuai dengan *prefered reading* (makna yang ditawarkan media). Kelompok ini diisi oleh mereka yang menganggap bahwa kasus kekerasan seksual di JIS merupakan kasus yang menyeramkan. Kelompok *negotiated reading*, memaknai fakta yang ditayangkan sesuai dengan kenyataan, namun tidak setuju dengan cara penyampaiannya dalam program berita. Sedangkan kelompok *oppositional reading*, adalah khalayak yang memiliki pemaknaan yang berbeda sama sekali dengan makna dominan. Kelompok ini terdiri dari mereka yang menganggap bahwa kasus kekerasan seksual di JIS adalah kasus kriminalitas biasa dan tidak takut terhadap hal tersebut

Penelitian ini sangat terbuka untuk dikaji dari sudut pandang dan metode berbeda dan menjadi dasar penelitian selanjutnya, terutama hal mengenai pemberitaan pesohor di infotainment dan khalayak aktif sehingga dapat menambah kajian penerimaan khalayak.

Kata Kunci : analisis resepsi, program berita, kekerasan seksual, pemberitaan, anak.

ABSTRACT

Name : Brillian Barro Vither

NIM : 14030110130103

Title : Audience Interpretation of the Reporting Cases of Sexual Violence in the Jakarta International School in Television.

Television is an audio-visual technology that can provide information and entertainment fast, affordable, and owned by the public. Every television station trying to provide the latest programs in accordance with the ongoing trend. Between many products diversion presented by television, one of the flagship products is the news program.

News that contains violence and criminality gets high attention from the television audience. Even the news of crime and violence are often broadcast on productive hours to attract people. Coverage feared excessive force can cause effects for viewers who watched the news constantly. Therefore, this study aims to determine the audience acceptance of reporting cases of sexual violence in the Jakarta International School which aired on television news programs. This study uses Stuart Hall model of encoding-decoding to explain the course of the process of encoding-decoding news from news program.

This study is a descriptive study with qualitative nature and reception analysis approach. In the reception analysis of audience, audience is seen as a producer of meaning which is not only a consumer of media content. The results of the research will divide the audience into three positions of meaning. Namely the dominant reading, audience to accept the fact that aired by news programs in accordance with the preferred reading (meaning offered by the media). This group is filled with those who believe that this sexual assault case is a terribly scary case. Negotiated reading group, interpret facts aired in accordance with reality, but does not agree with the way in the delivery of news programs. While reading oppositional groups, is the audience that has a different meaning altogether with the dominant. This group is filled with those who accept this case as just another usual crime case like any others and did not feel any fear toward the case.

This study is very open to be studied from the point of view and different methods and a basis for further research, especially in the case of sexual assault to children and active audience so that it can be added to the study of public acceptance.

Keywords: reception analysis, news programs, sexual assault, news, children.

1. Pendahuluan

Beberapa waktu belakangan ini masyarakat Indonesia sedang dikejutkan dengan sebuah peristiwa yang terkuak ke media, yaitu tentang terjadinya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh karyawan yang bertugas sebagai petugas kebersihan sebuah sekolah bertaraf Internasional yang bernama Jakarta International School (JIS) yang menimpa murid-murid TK di sekolah tersebut. Peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada murid-murid TK JIS menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat. Semua pihak memberikan opini dan pandangan masing-masing atas yang terjadi pada murid-murid TK JIS yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh staf karyawan dari JIS sendiri. Sebagian besar respons yang ditunjukkan oleh masyarakat adalah respon negatif, hal ini disebabkan oleh maraknya pemberitaan negatif di media mengenai buruknya pengawasan pihak sekolah hingga kejadian seperti kekerasan seksual bisa terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh pihak pegawai sekolah itu sendiri. Bahkan Koalisi Penyelenggara Pendidikan Anak meminta masyarakat tidak mengecap buruk seluruh lembaga pendidikan akibat pemberitaan [kasus pencabulan](#) di Jakarta International School (JIS).

Tanggapan dari para khalayak konsumen berita tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di JIS tersebut adalah resepsi yang merupakan akar dari pendapat yang dikemukakan oleh seseorang. Menurut Hadi (2008) salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak.

Komunikasi yang dilakukan melalui media massa memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Media massa menempatkan kasus kekerasan seksual yang menimpa murid-murid

TK JIS sebagai objek berita yang menarik untuk diangkat. Masyarakat luas pun dapat melihat bagaimana kronologi kasus ini melalui pemberitaan di media massa. Dengan segala kepentingan, industri televisi lebih menyukai berita yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya, baik itu kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Pemberitaan mengenai kasus kekerasan di TK JIS sangat identik atau dekat dengan kekerasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interpretasi khalayak mengenai pemberitaan kasus kekerasan seksual yang menimpa murid-murid TK JIS yang disajikan oleh televisi.

2. Analisis Resepsi

Penelitian ini menggunakan model analisis resepsi dari Stuart Hall untuk menjelaskan proses encoding-decoding makna dari media kepada khalayak. Pada bab II akan dijelaskan tentang kasus-kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi di Indonesia dan juga pemberitaannya. Serta akan diberikan beberapa program berita televisi yang khusus menayangkan berita tentang kriminalitas dan kekerasan. Pada bab III akan dipaparkan hasil pembacaan makna media dengan analisis semiotik televisi yang dikemukakan oleh John Fiske, dan juga akan dijelaskan mengenai hasil penelitian melalui *indepth interview* dengan informan. Analisis semiotika memiliki beberapa tahap pembongkaran makna sebelum akhirnya gagasan dominan terkuak, yaitu menggunakan analisis sintakmatik dan paradigmatik. Fiske mencatat level pertama yakni realitas (*reality*) yang meliputi penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), bahasa tubuh (*gesture*), gaya berbicara (*speech*), hingga ekspresi (*expression*). Level kedua yakni representasi (*representation*) yang dalam menghadirkan kode-kode representasi pada umumnya dibangun lewat kerja teknis kamera (*camera*), pencahayaan

(*lighting*), musik (*music*) dan selanjutnya ditransmisikan ke dalam konflik, karakter, dialog, dan lain-lain. Dua kode tersebut selanjutnya akan dikenal dengan analisis sintagmatik.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Jakarta International School yang memakan korban seorang murid mengejutkan banyak pihak khususnya masyarakat yang yakin bahwa sekolah adalah tempat yang aman bagi anak mereka untuk belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa munculnya kasus ini membuat khalayak beranggapan bahwa kejahatan seksual terhadap anak tidak terbatas pada tempat yang tidak aman. Para informan sependapat dan tidak menyangka bahwa kejadian semacam ini bisa terjadi di lingkungan sekolah bertaraf Internasional. Program berita yang tayang di televisi merupakan hasil dari sekumpulan fakta dan realitas yang terjadi di lapangan yang kemudian dikumpulkan oleh para reporter untuk kemudian dikemas secara menarik sehingga akan tersaji berita yang dapat dinikmati oleh khalayak luas. Televisi memahami bahwa kecepatan penyampaian suatu peristiwa dari lapangan kepada masyarakat adalah salah satu faktor penting untuk membuat berita lebih menarik di mata penonton. Keempat informan berpendapat bahwa program berita saat ini sudah sangat aktual dan semakin menarik untuk disimak.

Dalam berita kasus kekerasan seksual di JIS ini, kebanyakan program berita di televisi mengangkat sisi tragedi dari peristiwa tersebut, seperti menampilkan keluarga korban dan para tersangka yang tidak lain adalah pegawai di sekolah itu sendiri. Hal ini mendapat tanggapan yang bermacam-macam dari para informan. Informan 1 berpendapat bahwa penayangan korban dan keluarganya di program berita merupakan hal yang wajar dilakukan agar berita yang disampaikan menjadi faktual dan lengkap karena dituturkan langsung oleh orang-orang yang terlibat. Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan 1, informan 2 berpendapat bahwa memang penayangan korban dan keluarganya akan melengkapi berita yang ditayangkan,

namun perlu dilakukan penyensoran baik dari gambar maupun penyamaran nama dari korban dan keluarganya agar tidak menjadi beban mental dari korban itu sendiri. Informan 3 dan 4 mengungkapkan hal yang hampir senada, mereka tidak setuju korban dan keluarganya menjadi narasumber utama untuk isi berita karena hal itu hanya akan memunculkan kesedihan korban dan keluarganya di televisi untuk menjadi konsumsi publik.

Dalam penyajian sebuah berita, agar semakin menarik maka dibuatlah sebuah jalan cerita atau skenario untuk kemudian dibacakan oleh pembaca berita di televisi. Keempat informan sepakat bahwa dramatisasi yang berlebihan akan merusak esensi dari program berita itu sendiri yaitu untuk menyampaikan informasi yang rinci dan fakta yang sebenarnya kepada khalayak. Informan 3 mengungkapkan bahwa berita harus apa adanya disampaikan dan tidak layak apabila ditambah-tambahi cerita untuk membangun drama.

Kecepatan persebaran informasi saat ini sudah tidak dapat dibendung lagi oleh siapapun. Kejadian atau peristiwa yang ada pun akan dengan cepat menyebar melalui berita baik dari media cetak, televisi, maupun media baru. Dalam hal ini, seluruh media termasuk televisi akan saling mengejar untuk menjadi yang pertama dalam menyampaikan suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui program berita. Informan 1 berpendapat bahwa berita hanya menyampaikan informasi yang ada di masyarakat kepada penonton secara lengkap, tanpa mencari sensasi lainnya. Informan 2 berpendapat bahwa walaupun televisi mencari sensasi dengan berlomba-lomba menayangkan informasi terbaru dari suatu peristiwa, tapi program berita di tv juga telah memberikan berita yang lengkap kepada penonton. Informan 3 dan 4 berpendapat bahwa program berita hanya mencari ketenaran dengan berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama dalam menayangkan fakta yang sama antara stasiun tv satu dengan stasiun tv lainnya.

Pada bab IV, hasil penelitian akan dikelompokkan sesuai dengan kelompok yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.

3. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui interpretasi khalayak tentang pemberitaan kasus kekerasan seksual yang menimpa murid-murid di TK JIS yang disajikan di televisi, terdapat tiga tipe pemaknaan atau pembacaan audiens terhadap teks berita kekerasan seksual di JIS yaitu:

1. Pertama, pemirsa yang berada dalam tipe pembacaan *dominant reading* melihat bahwa tragedi yang terjadi di Jakarta International School merupakan tragedi yang sangat mengerikan. Para informan yang masuk ke dalam kelompok pembacaan dominan percaya pada konstruksi makna yang ingin disampaikan oleh media massa kepada khalayak melalui program berita.
2. Kedua, penonton yang tergolong dalam tipe pembacaan *Negotiated reading* setuju dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual di JIS bahwa berita tersebut termasuk kepentingan publik, namun kurang setuju dengan pemberitaan yang terlalu berlebihan tentang tragedi yang terjadi pada korban dan keluarganya.
3. Ketiga, Pemirsa yang tergolong dalam tipe pembacaan *Oppositional reading* kelompok ini menolak segala hal yang ditawarkan teks berita. Informan melakukan pemaknaan secara berlawanan (oposisional) yaitu memandang bahwa program berita menampilkan cerita dari sisi korban dan keluarganya untuk menyajikan informasi kepada khalayak secara lengkap dan menyeluruh, bukan untuk mengumbar tragedi yang terjadi dalam kasus ini.

Khalayak yang menerima pesan dari media televisi dalam bentuk berita tentang kekerasan seksual di JIS menginterpretasikannya secara berbeda berdasarkan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, dan juga kelompok interpretif masing-masing informan yang berbeda satu sama lain. Masing-masing informan juga memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi gencarnya pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di televisi sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar mereka.

4. **Saran**

Program berita sebagai salah satu program unggulan di sebagian besar stasiun televisi Indonesia tentunya mendapat perhatian dari khalayak yang cukup besar. Program berita menjadi rujukan utama bagi sebagian besar orang untuk mencari informasi dan berita terkini di televisi. Dalam prakteknya, program berita tidak bisa lepas dari konstruksi realita dari suatu peristiwa termasuk berita yang berkaitan dengan kekerasan dan kriminalitas. Masyarakat awam akan menganggap bahwa apapun yang disampaikan oleh program berita merupakan suatu kebenaran dan fakta yang terjadi di lapangan. Pemerintah melalui Komisi Penyiaran Nasional harus mengakomodir kebutuhan masyarakat akan suatu tayangan yang tidak hanya informatif namun juga edukatif. Regulasi dan aturan yang sudah dibentuk harus selalu ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan program berita untuk menghindari terjadinya konstruksi yang terlalu fokus pada satu sisi peristiwa saja. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan ketakutan yang berlebihan di dalam diri masyarakat yang menyaksikan berita tersebut. Ketika program berita yang mengangkat kasus kekerasan seksual yang terjadi di JIS terus menerus menayangkan cerita dari sisi korban dan keluarganya, hal ini akan mengalihkan fokus khalayak dari pencarian solusi yang baik dalam kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Ikis
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Ikis.
- Hadi. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewaruchi
- Jahja & Irvan. (2006). *Menilai Tanggung Jawab Sosial*. Depok: Piramedia
- Johnson-Cartee, Karen S. 2005. *News Narratives and News Framing: Constructing Political Reality*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Khotair, C.R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss (2009). *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication, (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis (2005). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rayner Philip, Petter Wall, dan Stephen Kruyer.(2004). *Media Studies: The Essential Resource*. London: Routledge.
- Perse, Elizabeth M. (2001). *Media Effects and Society*. Laurent Erlbaum Associates, inc., Publishers.
- Polomo, Margareth M. 2007. *Sosiologi Kontemporer. Alih Bahasa: Yayasan Solidaritas Gajahmada*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Ashadi. (2006). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Storey, John. (2007). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode: Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Winarni. (2003). *Komunikasi Massa*. Malang: UMM Press.

Internet:

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-sodomi-bocah-tk-jis-terungkap-usai-3-pekan-kencing-nanah.html> diakses tanggal 27 Mei 2014 pukul 09.35 WIB.

<http://makassar.bisnis.com/read/20140429/32/177542/orangtua-murid-di-jis-minta-kpai-tutup-mulut-pada-media-ada-apa> diakses 23 Mei 2014 pukul 13.46 WIB.

<https://id.berita.yahoo.com/efek-domino-pelecehan-di-tk-jis-bagi-sekolah-231551091.html>

diakses tanggal 24 Mei 2014 pukul 14.46 WIB